BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film fiksi merupakan pilihan bagi penulis untuk meluapkan ide atau gagasan yang dimiliki ke dalam bentuk karya *Audio Visual*. Fiksi atau film cerita adalah suatu jenis film yang terikat oleh plot dan umumnya menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata (Pratista, 2008: 186). Film adalalah media yang sangan cocok untuk menyampaikan pesan kepada siapapun, dengan isu – isu yang akan diangkat dan mengemasnya dengan gaya kita masing – masing. Sebagai media informasi, film memberikan keunggulan dalam menyampaikan informasi yang lebih matang secara utuh, Jadi film adalah rekaman peristiwa dari satu kenyataan, karangan atau pemikiran fantasi, dan gambar yang dihasilkan merupakan tiruan dari kehidupan yang sesungguhnya atau juga dunia yang direkayasa yang meyakinkan (Dahlan, 1981: 142). Dengan mewujudkan ke dalam film fiksi, penulis dapat leluasa dalam mengembangkan ide, gagasan dan kreatifitas.

Skenario yang akan di angkat dalam film fiksi ini *Theresia.* Bercerita tentang seorang anak perempuan yang di besarkan oleh seorang ayah mafia besar di indonesia. Sedari kecil anak nya sudah di didik latihan fisik dan menembak. Anak ini juga sudah terbiasa melihat ayah nya membunuh dan melakukakam hubungan intim. Ayah nya juga

mengajarkan bahwa membunuh adalah salah satu bentuk menyelamatkan seseorang dari sebuah penderitaan. Hal ini pun mengakibatkan gangguan psikologi *Skizofrenia* kepadanya.

Skizofrenia merupakan sebuah gangguan mental yang membuat penderitanya mengalami halusinasi, delusi, kekacauan pikiran, dan perubahan perilaku dalam jangka Panjang. Gangguan ini akan membuat penderita *skizofrenia* mungkin akan mendengar suara-suara yang hanya ada dalam pikirannya, melihat sesuatu yang tidak nyata, hingga mempercayai orang lain mengendalikan pikirannya. Kondisi tersebut yang membuat penderita *Skizofrenia* merasa ketakutan dan mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang tidak biasa. Peristiwa tersebut yang dapat menimbulkan penderita *Skizofernia* tidak dapat menjalani hidupnya secara produktif hingga tidak jarang penderita *Skizofrenia* akan dikucilkan karna dianggap aneh.

Hingga kini tidak diketahui secara pasti apa yang menyebabkan seseorang dikategorikan menderita *Skizofrenia*. Namun, para peneliti menyatakan ada pengaruh antara genetic, struktur otak, dan lingkungan yang dapat menyebabkan hal ini terjadi. Penderita *Skizofrenia* ini kebanyakan tidak mengetahui gejala gangguan itu terjadi. Bahkan dibeberapa kasus gangguan tersebut dapat menyerang secara tiba-tiba dan cepat.

Pada penciptaan film fiksi *Theresia*, pengkarya sebagai *Director Of photograpy* dalam produksi film bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan kualitas gambar, *shot* yang baik adalah kombinasi berbagai komposisi gambar, dari beberapa *size*, *angle*, dan *movement*, sehingga tercipta kesinambungan gambar yang utuh dan indah dalam pengambilan suatu gambar. *Director Of Photography* dalam kamus

adalah kepala bagian kamera. Dia bertanggung jawab atas kwalitas gambar, menjamin bahwa setiap *shot* tercahayai dengan baik, menentukan bukaan kamera atau *exposure*, menentukan jenis *filter* yang digunakan. Dalam menata setiap *shot*, bekerja sama dengan sutradara dan operator kamera. (badan yayasan pusat perfilman, 1999: 14)

Dalam penciptaan karya ini,pengkarya mengusung sebuah konsep yaitu menggunakan Dutch *Angle. Dutch Angle* merupakan sebutan untuk sudut pengambilan gambar secara diagonal. Biasanya dalam pengambilan gambar ,gambar dijaga agar tetap stabil hingga membentuk sudut 90 derjat, sudut 90 derjat terbentuk dari garis horizontal dan garis vertikal , garis horizontal adalah garis dengan posisi mendatar sedangkan garis vertikal adalah garis dengan posisi tegak lurus. Apabila kedua garis ini di miringkan maka akan adanya ketidak seimbangan berupa kemiringan pada gambar yang diambil karena sudah tidak membentuk sudut 90 derjat lagi, kemiringan ini lah yang disebut dengan garis diagonal.(Bowen, 2013: 82)

Gambar 1
Sumber :
(https://petapixel.com/assets/uploads/2016/05/dutchtiltfeat.jpg)

Dutch Angle ini digunakan untuk menunjukan orang yang sedang menghadapi masalah, adanya kericuhan yang melanda dirinya, hidupnya sedang tidak stabil ,perasaan

aneh dan gangguan psikologi.Alasan pengkarya memilih *Dutch Angle* untuk menggambarkan gangguan psikologi tokoh utama, karena *Dutch Angle* memiliki unsur ketidak seimbangan berupa kemiringan yang bisa diartikan dengan ketidak normalan. Ini bertujuan untuk menghadirkan karakter tokoh utama yang terkena gangguan psikologi yang didapatkannya saat kecil dari didikan ayahnya yang seorang mafia,yang mengajarkan membunuh adalah salah satu cara menyelamatkan seseorang dari penderitaan.Teknik penataan kamera *Dutch Angle* dalam film fiksi *Theresia* ini penulis terapkan agar secara visual mampu menggambarkan gangguan psikologi pada tokoh utama ataupun mewakili sebuah keadaan yang tidak normal.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menerapkan bagaimana teknik *Dutch Angle* untuk menggambarkan gangguan psikologi tokoh utama?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

a) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penciptaan karya film fiksi *Theresia* ini adalah melihatkan dampak buruk dari didikan seorang ayah yang dapat mempanguruhi psikologi anaknya.

b) Tujuan Khusus

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Tujuan khusus dari karya ini untuk memperkuat gangguan psikologi yang terdapat pada tokoh utama melalui visual yang dihadirkan pada film fiksi *Theresia* dengan teknik *Dutch Angle*.

2. Manfaat

a) Manfaat Teoritis

Hasil karya ini juga diharapkan mampu memberi kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat khususnya dalam minat videografi.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

   Menambah pengalaman baru dalam produksi sebuah film dan pengaplikasian teori/konsep videografi untuk di terapkan kedalam sebuah film sehingga ilmu yang penulis dapat di bangku perkuliahan teraplikasikan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Dengan teraplikasikannya teori maupun konsep yang di pakai dapat menjadi bahan rujukan serta dapat di kembangkan kembali dalam produksi sebuah film.

3. Bagi Masyarakat

   Dengan penciptaan karya ini dapat menjadi sebuah informasi, pesan dan menghadirkan isu-isu yang menarik untuk dikembangkan kedalam sebuah film serta menjadikan sebuah tontonan yang menarik dan menghibur.

B. Tinjauan Karya

Pada penciptaan karya ini tidak lepas dari beberapa aspek yang membuat penulis termotivasi dalam sebuah penciptaan karya, seperti referensi karya, teknik, serta konsep karya

yang diciptakan. Beberapa film yang pernah penulis tonton sebelumnya dan mempunyai beberapa kemiripan dengan karya yang diciptakan.

1. *Kate* (2021)

Gambar 2
Poster Film Kate , (2021)
(Sumber : Google , 2022)

Kate merupakan sebuah film thriller aksi asal Amerika tahun 2021 yang dibintangi oleh Mary Elizabeth Winstead, Miku Martineau, Woody Harrelson, Tadanobu Asano, Michiel Huisman, Miyavi, dan Jun Kunimura. Film ini digarap oleh sutradara Cedric Nicolas-Troyan dan ditulis naskahnya oleh Umair Aleem. Kate (Mary Elizabeth Winstead) yang merupakan seorang penembak jitu dan pembunuh bayaran yang sudah dilatih sejak kecil oleh Varrick (Woody Harrelson).

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Penulis mengambil referensi pada film ini karna memiliki persamaan genre film serta konflik yang dihadirkan. Dalam film *Kate* tokoh utama seorang wanita yang dilatih oleh seorang mafia untuk menjadi pembunuh bayaran. Sedangkan di dalam film *Theresia* tokoh utama juga seorang wanita yang dilatih dengan didikan seorang mafia dari ayahnya sendiri.

Pada film *Kate* juga terdapat teknik *Dutch Angle* yang digunakan. Perbedaan nya dalam film *Kate* teknik *Dutch Angle* di gunakan saat tokoh utama diracuni yang bertujuan untuk melihatkan kondisi tokoh utama dalam kondisi tidak normal. Sedangkan dlam film *Theresia* teknik *Dutch Angle* digunakan untuk memperkuat gangguan psikologi tokoh utama.

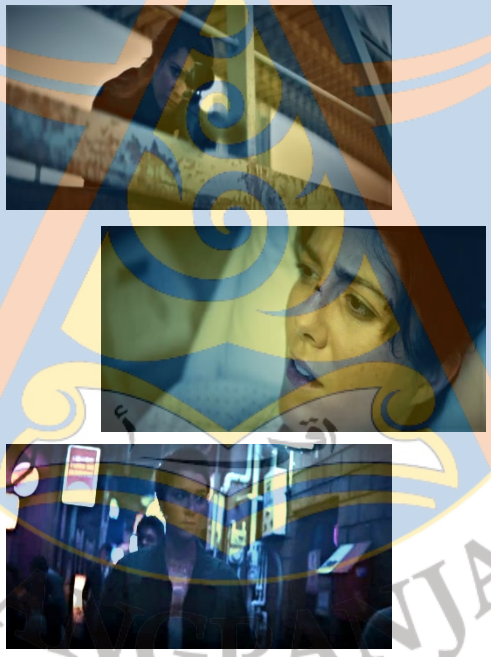

Gambar 3
Penggunaan teknik Dutch Angle pada film Kate
Sumber : Capture pada film Kate

2. *Bomb x City* (2018)

Gambar 4
poster film Bomb x City(2018)
Sumber : (https://image.tmdb.org/t/p/original/pyayPQHehI8w4FX8ZD31FuPBrai.jpg)

Film *Bomb City* dirilis pada tanggal 31 Maret tahun 2018. film yang bergenre Crime - Drama ini adalah film yang diangkat berdasarkan kisah nyata. Film yang disutradarai oleh Jameson Brooks ini berkisah tentang perlakuan ketidakadilan, stereotip, dan penuh dengan diskriminasi yang berakhir dengan terbunuhnya Brian Deneke, salah satu anggota suatu kelompok punk di Texas, Amerika.

Pada film *Bomb x City* ini terdapat teknik pengambilan gambar yang menjadi referensi bagi pengkarya pada penciptaan film fiksi *Theresia*. Pada film *Bomb x City* penerapan *Dutch Angle* digunakan dalam beberapa adegan saat tokoh utama mendapat perlakuan tidak baik seperti bullying serta diskriminasi. Hal ini mengakibatkan perubahan mood serta tekanan

pada tokoh utama yang di visualkan dengan teknik *Dutch Angle*. Pada film *Theresia* penulis juga menggunakan teknik *Dutch Angle* untuk menggabarkan gangguan psikologi pada tokoh utama.

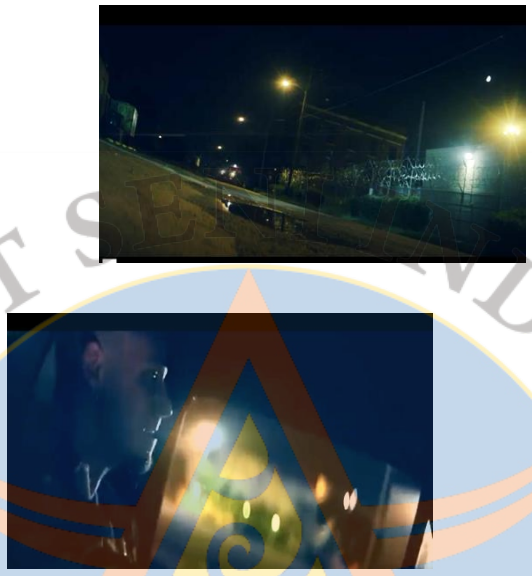

Gambar 5
Penggunaan teknik Dutch Angle pada film Bomb City
Sumber : Capture pada film Bomb City

3. *Comic 8* (2014)

Gambar 6
Poster Film Comic 8
(Sumber : https://pics.filmaffinity.com/Comic_8-837450157-large.jpg)

Comic 8 adalah film yang disutradari oleh Anggi Umbara, yang dirilispada tahun 2014 oleh Valcon Pictures, film ini menceritakan tentang delapan anak muda masing-masing mempunyai alasan dan motif yang berbeda-beda dalam melakukan perampokan bank.Ada yang merampok karena galau, hobi, iseng, olahraga adrenalin, bahkan ada yang merampok untuk menghidupi panti asuhan dan rakyat miskin.

Pada film ini ada beberapa adegan yang menggunakan *Dutch Angle*, yaitu disaat adegan dimana para tokoh bersiap untuk merampok sebuah bank, disini semua shot rata – rata menggunakan *Dutch Angle*, yang bertujuan untuk memvisualkan kalau perampokan yang terjadi hanyalah hayalan belaka atau delusi dari semua tokoh yang ada. Namun pada film fiksi *Theresia* nantinya terdapat perbedaan capaian dari teknik *Dutch Angle*. Pengkarya akan menghadirkan teknik *Dutch Angle* untuk memvisualkan gangguan psikologi pada tokoh utama. disini pengkarya menghadirkan *Dutch Angle* agar gangguan dari psikologi tokoh utama dapat di rasakan dengan visual.

Gambar 7
Penggunaan teknik Dutch Angle pada film Comic 8
Sumber : Capture pada film Comic 8

C. Landasan Teori

Pada film *Theresia* yang penulis garap ini, penulis menggunakan teknik *Dutch Angle* untuk menggambarkan gangguan psikologi pada tokoh utama. *Dutch Angle* merupakan sebutan untuk sudut pengambilan gambar secara diagonal. Sehingga akan ada kesan kemiringan atau ketidak stabilan pada frame. Teknik ini digunakan untuk menunjukan subjek yang sedang menghadapi masalah, adanya kericuhan yang melanda dirinya, hidupnya sedang tidak stabil ,perasaan aneh serta gangguan psikologi. Efek dari ketidak seimbangan yang dihasilkan dari *Dutch Angle* dapat membuat penonton merasakan ketidak seimbangan karakter dan menimbulkan efek tidak nyaman, ketegangan dan rasa ingin tahu. Jadi penerapan *Dutch Angle* sangat dekat dengan ketidak normalan. Sebagaimana dijelaskan oleh Thompson and Christopher di buku *Grammar of The Shot* Pada saat pengambilan gambar dengan memakai teknik *Dutch Angle*, garis horizontal dan vertikal yang miring akan menyebabkan rasa gelisah dan sedikit disorientasi pada penonton. Jika tidak disengaja, hal ini akan membuat penonton bingung. Namun jika dilakukan dengan suatu tujuan maka dinamakan *Dutch Angle*. Seperti contoh ketika karakter

sakit atau mabuk atau ketika situasi sedang tidak baik, maka akan dipilih pengambilan gambar dengan memiringkan kamera ke kiri atau ke kanan sehingga garis horizontal tidak lurus. (Bowen, 2009 : 59)

Ketidak seimbangan yang dihasilkan oleh *Dutch Angle* bisa membuat penonton merasakan bagaimana ketidak stabilan karakter atau lingkungan didalam film. Karena adanya kemiringan yang dihasilkan pada gambar yang sangat dekat dengan ketidak normalan. Pada pengambilan gambar menggunakan *Dutch Angle*, kamera dimiringkan hingga tidak lagi sejajar dengan garis *horizontal*.

Gambar 8
Sumber :
(https://i.pinimg.com/originals/24/6a/e2/246ae23742719adac8990c4abe76bba0.jpg)

Pada *Dutch Angle*, kamera dimiringkan hingga tidak lagi paralel dengan garis horizontal. Dutch angle mengambil garis lurus dari dunia dan menampilkannya seperti garis diagonal. Tipe *Angle* ini biasanya digunakan untuk memberi rasa ketidak seimbangan yang luar biasa dari dunia atau ketidak teraturan. Gambar miring dalam film seringkali menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan dan aksi yang menyimpang.(Mamer, 2009 : Hlm 9)

Pada film *Theresia* ini, pengkarya sebagai Director of Photograpy menerapkan konsep *Dutch Angle* untuk menggambarkan gangguan psikologi tokoh utama. Didalam penerapan *Dutch Angle* ini pengkarya mengkombinasikan beberapa teknik pengambilan gambar dengan konsep yang ingin pengkarya terapkan, yaitu *Dutch Angle*, pengkarya akan menjabarkan teknik

pengambilan gambar yang mendukung tercapainya bagaimana menggambarkan gangguan psikologi tokoh utama pada film fiksi *Theresia*.

Director Of Photography adalah seorang yang familiar dengan komposisi, dan pergerakan kamera. Pengkarya menggunakan beberapa pergerakan kamera untuk mendukung tercapainya penerapan teknik *Dutch Angle* yang pengkarya hadirkan pada film fiksi *Theresia* nanti. Menurut Diki Umbara dalam bukunya How to Become a Cameramen (Diki Umbara, 2009: 103), pergerakan kamera terdiri dari dua bagian *Complex Shot* dan *Developing Shot*. Pada film Theresia pengkarya menggunakan pergerakan kamera Developing Shot untuk mendukung tercapainya penerapan Dutch Angle.

Developing Shot adalah konsep pengambilan gambar dengan berbagai objek yang bergerak baik individu maupun kelompok. Ciri-cirinya adalah terdapat pergerakan lensa kamera, pergererakan kamera, pergerakan badan kamera, dan pergerekan dari objek.

Didalam *Developing Shot*, pengkarya menggunakan beberapa teknik pengambilan gambar yang bertujuan untuk mendukung konsep *Dutch Angle* yang pengkarya terapkan pada film fiksi *Theresia*, diantaranya adalah:

a)Follow

Follow adalah gerakan kamera mengikuti objek yang bergerak, bisa dengan *pan, tilt, ped* atau yang lainnya. Untuk menciptakan gambar yang lebih dinamis bisa juga mennggunakan *stabilizer*, atau dapat juga dilakukan dengan *handheld. Stabilizer* kamera sangat memungkinkan menggabungkan beberapa gerakan kamera sehingga gambar dapat terlihat dinamis. Serta kamera dapat mewakili perasaan penonton, Tujuan nya agar penonton dapat merasakan ketegangan yang terjadi dalam setiap adegan pada sebuah film.

b)Dolly

Dolly (Track) adalah pengambilan gambar mendekati atau menjauhi subyek dengan menggerakkan kamera di atas *Dolly* atau *Track*.Pengambilan gambar dengan cara ini biasanya kamera lebih dapat dirasakan seolah-olah menjadi mata penonton, gerakan kamera dapat mewakili gerakan penonton sehingga mereka dapat dibawa ikut terlibat dalam sebuah peristiwa film.

Disini penggunaan teknik pengambilan gambar *Follow* dan *Dolly* menjadi teknik pendukung dalam konsep *Dutch Angle* yang akan pengkarya wujudkan pada film Theresia yang bertujuan untuk menggambarkan gangguan Psikologi tokoh utama.

Pengkarya juga menggunakan beberapa macam Tipe *Shot* dalam penerapan *Dutch Angle* pada film fiksi *Theresia* nantinya, adapun beberapa tipe *Shot* yang di kutip dari buku Naratama dengan judul *Menjadi Sutradara Televisi* yang pengkarya gunakan adalah :

a) Medium Close up (MCU)

Shot yang menampilkan objek pada gambar lebih dekat. Misalnya dari batas bahu sampai atas kepala.Pengambilan gambar close up ini, biasanya menampilkan identifikasi psikologi sebuah karakter yang memerlukan perkuatan rincian detail berbagai aksi.Pengambilan gambar medium close up ini menekan ruang secara jelas, dan memberi batasan yang jelas antara penampilan aktor dan perasaan yang ditimbulkan oleh aktor dari bahasa tubuhnya.Pengambilan gambar secara close up berguna juga untuk menekankan detil. Hal ini juga sangat penting dalam hubungannya dengan fungsinya yang terutama untuk menciptakan ketegangan.

b) Medium Shot (MS)

Medium shot menampilkan gambar yang lebih memberikan detail pada manusia, karena gambaran yang diambil adalah gambaran yang menampilkan bagian tubuh

dari pinggang keatas, hingga bisa menampakkan detil yang lebih jelas dari pada penampakan gambar yang menampilkan keseluruhan tubuh.Medium Shot biasanya mengambil tampilan pada saat dua orang berbicara, sehingga bisa membuat penonton merasa berada sejajar dengan orang yang ditampilkan.

Dengan tipe shot *Close Up* dan *Medium Shot* ini pengkarya akan menggunakan teknik *Dutch Angle* pada tokoh utama untuk menggambarkan gangguan psikologi tokoh utama.

Jadi *Dutch Angle* merupakan sebutan untuk sudut pengambilan gambar secara diagonal. Alhasil akan ada kesan kemiringan atau ketidak-stabilan pada frame. Teknik ini biasanya digunakan untuk menunjukan subjek yang sedang menghadapi masalah, adanya kericuhan yang melanda dirinya, hidupnya sedang tidak stabil. Efek dari ketidakseimbangan yang dihasilkan dari *Dutch Angle* dapat membuat penonton merasakan ketidak seimbangan karakter dan menimbulkan efek tidak nyaman. Ketidak nyamanan yang dirasakan penonton berkaitan erat dengan efek dramatik dalam sebuah film.

D. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Dalam tahapan persiapan penulis lebih memikirkan serta membedah naskah apa yang akan di jadikan film, selain itu juga berdiskusi dengan sutradara,editor dan penulis naskah untuk pengembangan ide menjadi sebuah skenario. Selain itu penulis juga mencari beberapa referensi baik dari konsep maupun teknik sinematografi dan juga referensi buku-buku mengenai tema yang akan di angkat, yaitu tema psikologi,action dan teknik Dutch Angle.

2. Perancangan

Tahap perancangan dimana penulis menentukan atau merancang konsep yang telah didapat dari hasil pengamatan. Menganalisa setiap *scene-scene* untuk mengaplikasikan konsep yang akan penulis garap, merancang *shotlist* berdasarkan ide dan konsep yang akan diterapkan dan dituangkan ke dalam sebuah rancangan gambar yang bertujuan untuk mempermudah penulis dalam pengambilan gambar dan meminimalisir kesalahan pada tahap produksi. Pada tahap ini penulis mulai melakukan pemilihan lokasi sesuai dengan tema cerita, serta menentukan peralatan sebagai penunjang pada tahap produksi agar di hasilkan gambar yang baik dan indah pada hasil karya film fiksi *Theresia.*

3. Perwujudan

Pengkarya melakukan eksekusi terhadap karya yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu pengkarya juga menerapkan tahap-tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi yaitu

a) Pra-Produksi

Pada tahap ini, pengkarya, sutradara dan editor bekerja menganalisa naskah yang akan diciptakan dalam bentuk *audio visual*. Mencari bentuk-bentuk penunjang *mise-en-scene* film, beberapa tahapan yang akan pengkarya lakukan dalam merancang produksi film ini meliputi :

b) Produksi

Pada tahap produksi perencanaan dan rancangan pada tahap pra-produksi akan diaplikasikan, pada tahap ini dilakukan perekaman gambar yang memiliki nilai estetik dan audio dengan menggunakan teknik yang telah di tentukan pada tahap pra-produksi.

c) Pasca-Produksi

Pada tahap ini, penulis sebagai *Director of Photography* melalukan *preview* gambar yang di ambil pada saat produksi bersama sutradara dan editor. *Preview* dilakukan untuk mengevaluasi dan sekaligus memperbaiki dan meminimalisir kesalahan-kesalahan yang telah dilaksanakan pada tahap produksi

4. Penyajian Karya

Setelah selesai melaksanakan tahap pasca-produksi, hasil akhir film fiksi *Theresia*, maka film ini akan dipersiapkan untuk ditayangkan dan ditonton bersama-sama. Penulis mengundang seluruh *crew*, pemain dan semua pihak yang terlibat produksi untuk ikut mengapresiasi film *Theresia.*

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

E. Jadwal Pelaksanaan

WORKING SCHEDULE FILM *"Theresia"*

Producer : Orang Tua Tercinta

Director : Dwi Elsy

D.O.P : Fadli Monica

Editor : M.Okta Varelian

Tahapan	Desember 2022	Januari 2022	Februari 2022	Maret 2022	April 2022
Pembentukan Ide					
Pembuatan Naskah					
Bimbingan Naskah					
Bimbingan Proposal					
Pendaftaran Proposal					
Seminar Proposal					
Revisi Proposal					
Pra Produksi					
Produksi					
Pasca Produksi					
Proposal Tugas Akhir					

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

INSTITUT SENI INDONESIA
PADANGPANJANG